

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian mengenai Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin ini yang berlokasi di Kota Banjarmasin tepatnya di Jalan Bumi Jaya Komplek Bumi Mas No 29 Rt 10 Rw 01 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin.

a. Sejarah Kota Banjarmasin

Pada masa lampau, daerah ini dikenal dengan istilah *Bandarmasih*. Patih masih merupakan seorang pendiri dari Kerajaan banjar, seorang yang memiliki peranan penting pada waktu itu, sebab itulah kata *Bandarmasih* diambil dari nama Patih Masih. Desa Oloh Masih merupakan sebuah desa yang Patih Masih gunakan sebagai tempat tinggal. Desa tersebut pada kemudian hari terjadi perkembangan yang dikenal sebagai kampung Bandarmasih, yang cikal bakal penamaan dari Kota Banjarmasin sekarang.

Tokoh ini berasal dari desa Oloh Masih, yang dalam bahasa Ngaju berarti “orang melayu” atau “kampung orang melayu”. Desa Oloh Masih kemudian berkembang menjadi wilayah yang kemudian dikenal

kampung Bandarmasih, yang menjadi cikal bakal penamaan kota Banjarmasin.

Kota Banjarmasin merupakan salah satu dari tiga belas pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota yang berada di provinsi kalimantan selatan. Meskipun memiliki luas wilayah terkecil di antara kota-kota di kalimantan, Banjarmasin dikenal dengan julukan *Kota Seribu Sungai* karena terbentuk di atas wilayah delta yang terdiri dari sejumlah pulau kecil di tengah aliran sungai. Sejak masa lampau hingga hingga era modern, Banjarmasin memiliki peran strategis sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan utama di Pulau Kalimantan. Dalam sektor transportasi laut, kota ini dilengkapi dengan pelabuhan Trisakti yang terletak sekitar 12,5 mil dari muara sungai Barito.

Iklim tropis yang ada pada Kota Banjarmasin memiliki suhu rata-rata antara 25 C hingga 38 C. Dua musim utama yang dimiliki pada wilayah ini, yakni musim kemarau dan musim hujan. Masyarakat setempat menggunakan Sungai Martapura dan Sungai Barito sebagai jalur transportasi air, sistem drainase alami, sarana pariwisata, kegiatan perikanan, serta jalur perdagangan.

Terdapat empat batas wilayah Kota Banjarmasin secara geografis yang meliputi bagian timur, barat, selatan, dan utara. Kondisi tanah di kota ini didominasi oleh lahan rawa yang tersebar di sekitar kawasan

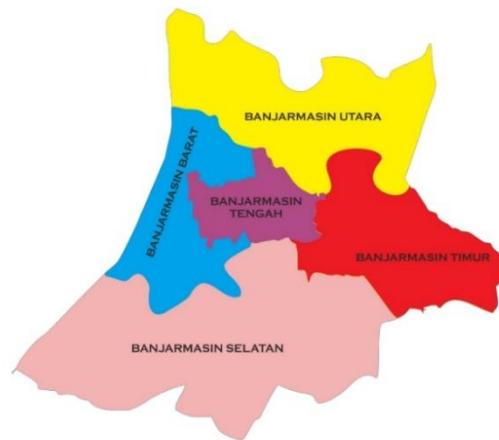
permukiman dan aliran sungai. Di sepanjang tepian sungai banyak tumbuh vegetasi khas seperti tanaman nipah atau jenis palem yang mampu beradaptasi dengan lingkungan berlumpur dan berawa. Selain itu, Banjarmasin juga dikenal memiliki sumber daya hayati khas seperti kayu ulin yang tergolong langka, serta berbagai hasil alam lokal seperti buah ramania, kuwini, katapi, dan rotan.

b. Kondisi Geografis

Letak Kota Banjarmasin terletak di tepi timur Sungai Barito dan dilalui Sungai Martapura yang bersumber dari Pegunungan Meratus. Dinamika pasang surut Laut Jawa memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem drainase kota serta membentuk karakteristik terhadap kehidupan masyarakat, terlebih khusus pada pemanfaatan sungai dijadikan sebagai wadah transportasi air, kegiatan pariwisata, perikanan, dan perdagangan. Banjarmasin dikenal sebagai kota seribu sungai sebab memiliki banyaknya aliran sungai di wilayah ini, karena memiliki jaringan anak sungai yang pada masa lalu digunakan orang-orang sebagai jalur transportasi selain melalui jalur darat.

Banjarmasin secara geografis berada di kawasan khatulistiwa pada koordinat $3^{\circ}16'46''$ - $3^{\circ}22'54''$ LS dan $114^{\circ}31'40''$ - $114^{\circ}39'55''$ BT, berada pada bagian selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Ketinggian kota ini memiliki rata-rata 0,16 meter pada permukaan laut, dengan

kondisi topografi dataran rendah berawa. Ketika terjadi pasang, sebagian besar wilayah kota mengalami genangan air.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Banjarmasin Menurut Kecamatan

Secara administratif, Kota Banjarmasin di bagian selatan Provinsi Kalimantan Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1). Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala
- 2). Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- 3). Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- 4) Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan Sungai Barito

Luas wilayah Kota Banjarmasin Adalah 98,46 km², yang terdiri dari 5 kecamatan dan 52 kelurahan.¹

¹ Pemerintah Kota Banjarmasin Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Tahun 2023, “Data Statistik Sektoral Kota Banjarmasin 2023”, 5-7.

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan Tiap Kecamatan di Kota Banjarmasin

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah	Persentase
1	Banjarmasin Utara	10	± 16,90	17,16
2	Banjarmasin Selatan	12	± 38,30	38,90
3	Banjarmasin Barat	9	± 13,11	13,32
4	Banjarmasin Timur	9	± 23,50	23,87
5	Banjarmasin Tengah	12	± 6,65	6,75
Jumlah		52	± 98,46	100

Sumber :Barenlitbangda 2019 Kota Banjarmasin

c. Sarana Tempat Keagamaan

Jumlah tempat ibadah menurut kecamatan di Kota Banjarmasin memberikan gambaran mengenai persebaran sarana keagamaan di setiap wilayah kota. Melalui data tersebut, dapat terlihat kecamatan mana yang memiliki fasilitas ibadah yang banyak serta wilayah yang masih memerlukan penambahan sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Informasi ini penting bagi pemerintah daerah dalam

merencanakan pembangunan yang lebih merata dan sesuai dengan karakteristik penduduk di setiap kecamatan. Selain itu, data ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga keagamaan dan masyarakat dalam memahami dinamika keberagaman serta aktivitas keagamaan di Kota Banjarmasin.

Tabel 4.2 Jumlah Tempat Ibadah di Kota Banjarmasin

No	Kode Wilayah Kecamatan	Kecamatan	Mesjid	Gereja Protestant	Gareja Katolik	Pura	Vihara
1	63.71.01	Banjarmasin Selatan	48	4	1	0	1
2	63.71.02	Banjarmasin Timur	51	8	0	1	0
3	63.71.03	Banjarmasin Barat	37	2	0	0	0
4	63.71.04	Banjarmasin Utara	36	15	0	0	0
5	63.71.05	Banjarmasin Tengah	52	1	2	0	3
Jumlah			224	30	3	1	4

Sumber :Sekretariat Daerah-Bagian Kesejahteraan Rakyat 22 April 2025

2. Biografi Ustadz H. Zainal Arifin

- a. Kelahiran dan Silsilah Keluarga

Nama asli beliau adalah Muhammad Zainal Arifin. Ustadz H. Zainal Arifin atau dipanggil Ustadz Zain, beliau lahir pada tahun 1973 Masehi di Kota Mekkah. Ustadz H. Zainal Arifin memiliki ayah yang bernama H. Muhammad Zarkasyi berprofesi sebagai travel haji. Ibunya bernama Hj. Masnun yang asli orang Bitin kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

b. Kehidupan Masa Kecil Hingga Berkeluarga

Pada masa kecilnya, Ustadz Zainal tinggal di Mekkah bersama ibunya. Lingkungan kota suci itu menjadi tempat beliau tumbuh dan belajar mengenal kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ayahnya berada di Pasar Lama Banjarmasin untuk bekerja dan mencari nafkah bagi keluarga. Kondisi ini membuat Ustadz Zainal lebih banyak menghabiskan bersama sang ibu selama masa kecilnya.

Setiap pagi, beliau memulai hari dengan berangkat belajar di SD Shalatiyah yang ada di Mekkah. Aktivitas belajar berlangsung dari pagi hingga menjelang waktu zuhur. Sekolah ini menjadi tempat beliau mendapatkan pendidikan dasar dan pengalaman awal dalam menuntut ilmu. Rutinitas ini dijalankan dengan penuh kedisiplinan sejak kecil.

Ketika waktu dzuhur tiba, Ustadz Zainal pulang ke rumah untuk menunaikan sholat dzuhur. Setelah itu, beliau beristirahat sejenak untuk memulihkan tenaga. Istirahat siang menjadi jeda singkat sebelum

melanjutkan aktivitas ibadah dan belajar yang cukup padat pada sore hari.

Menjelang waktu ashar, beliau pergi ke Mesjidil Haram untuk melaksanakan sholat ashar secara berjamaah. Setelah sholat, beliau tidak langsung pulang, tetapi melanjutkan kegiatan belajar di lingkungan Mesjidil Haram. Tempat suci itu sekaligus menjadi ruang belajar yang penuh keberkahan beliau.

Saat waktu maghrib tiba, Ustadz Zainal mengikuti pengajian yang diadakan di Mesjidil Haram. Pengajian tersebut diisi oleh para ulama, seperti Syekh Yasin Padang, Syekh Karim Al-Banjari, dan Sayyid Muhammad bin Alwi Al-maliki. Setelah pengajian, beliau melanjutkan sholat isya berjamaah, lalu barulah pulang ke rumah untuk mengakhiri aktivitas hariannya.

Pada tahun 1980, beliau kembali ke Indonesia setelah cukup lama tinggal dan menimba ilmu di luar negeri. Kepulangan ini menjadi awal dari perjalanan pendidikan beliau di tanah air. Lingkungan baru yang beliau temui tidak mengurangi semangatnya untuk terus belajar.

Setibanya di Indonesia, Beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Di Pesantren ini, beliau menimba ilmu kurang lebih tiga tahun. Masa tersebut menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter dan wawasan keilmuan beliau.

Setelah itu, beliau sempat bersekolah di SD Barito Kalanis selama sekitar lima bulan. Walaupun singkat, masa tersebut tetap menjadi bagian dari perjalanan pendidikannya. Di tempat ini, beliau beradaptasi dengan sistem pendidikan formal di Indonesia.

Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan di MI Shalatiyah Bitin selama tiga tahun. Di madrasah ini, beliau memperkuat dasar-dasar ilmu agama dan pelajaran umum. Lingkungan madrasah yang religius semakin membentuk kedisiplinan dan kecintaan pada ilmu.

Sesudah menyelesaikan pendidikan di MI, beliau kembali meneruskan pelajaran di jenjang berikutnya, yaitu MTS Shalatiyah Bitin. Masa belajar selama tiga tahun di MTS ini memperluas wawasan keagamaan dan akademik beliau. Banyak pengalaman berharga yang beliau dapatkan selama menempuh pendidikan di sana.

Tidak berhenti sampai di situ, beliau sempat pula menimba ilmu di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih selama kurang lebih empat bulan. Walaupun waktunya relatif singkat, pengalaman belajar di pesantren ini memberikan tambahan pemahaman dan wawasan keilmuan yang berharga.

Perjalanan pendidikannya kemudian berlanjut ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Di Pesantren ini, beliau belajar selama lima tahun penuh. Masa yang cukup panjang ini menjadi fase penting dalam membentuk kedalam ilmu agama, kedisiplinan, serta

keteguhan prinsip beliau dalam menuntut ilmu. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura, beliau tidak langsung pulang ke kampung halaman. Sebaliknya, beliau memilih untuk tetap menetap sementara di daerah tersebut guna memperdalam ilmu agama. Keinginan kuat untuk terus belajar mendorong beliau menghadiri berbagai majelis ilmu yang diasuh oleh para guru yang ada di sana.

Salah satu majelis yang rutin beliau datangi adalah pengajian Guru Syukri Unus. Setiap hari, sejak pukul enam lewat lima belas menit hingga pukul tujuh lewat tiga puluh menit, beliau mengikuti pelajaran dengan penuh disiplin. Waktu yang singkat itu beliau manfaatkan dengan sebaik mungkin untuk menyerap ilmu dan memperkokoh pemahaman agama. Bersama Guru Syukri Unus, beliau mempelajari berbagai kitab penting. Diantara kitab-kitab tersebut adalah *Nurul Zhulam*, *Bustanul Arifin*, *Parukunan*, *Ilmu Fiqh*, *Mawaizul Hasanah*, *Ilmu Mantiq*, serta kitab Tauhid karangan dari Guru Syukri Unus sendiri.

Selain itu, beliau juga mengikuti pengajian yang diasuh oleh Guru Zarkasyi. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Minggu setelah shalat Ashar. Di majelis ini, beliau mendalami ilmu qiraat, sebuah disiplin ilmu penting dalam memahami dan membaca Al-Qur'an dengan kaidah yang benar.

Beliau juga turut menghadiri majelis Guru Muaz pada setiap Kamis pagi. Pada kesempatan tersebut, kitab yang dikaji adalah *Tafsir Jalalain* serta *Marahul Labid*. Keduanya merupakan kitab tafsir yang memiliki kedalam makna dan menjadi rujukan banyak penuntut ilmu.

Tak hanya itu, beliau juga belajar di pengajian Guru Sekumpul. Di majelis ini, kitab-kitab besar seperti *Ihya Ulumuddin*, *Tauhid Ibnu Salam*, dan *Sabilal Muhtadin* dikaji secara mendalam. Pengajian ini diadakan pada sore Ahad dan sore Kamis, menambah jadwal belajar beliau yang sudah padat.

Kesungguhan beliau menghadiri berbagai majelis ini menunjukkan betapa besar tekadnya dalam menuntut ilmu. Meski telah menyelesaikan pendidikan di pesantren, beliau tidak berhenti belajar terus memperkaya diri dengan berbagai disiplin ilmu dari banyak guru yang berbeda.

Setelah menempuh perjalanan pendidikan selama lima belas tahun di Martapura., beliau akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung halaman. Masa belajar yang panjang itu menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan yang beliau miliki sekarang. Sesampainya di kampung, beliau tinggal di rumah orang tuanya yang berada di Desa Bitin, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kepulangan ini menjadi momen yang penuh kehangatan karena beliau dapat berkumpul kembali dengan keluarga setelah sekian lama merantau.

Pada tahun 2007, beliau melangsungkan pernikahan di desa Bitin. Peristiwa bahagia tersebut menjadi langkah awal perjalanan baru dalam kehidupan rumah tangganya. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2017, beliau bersama keluarga berpindah ke Kota Banjarmasin Komplek Gardu Mekar Indah Kelurahan Sungai Lulut Jl. A. Yani Km. 2 No. 12 dengan status rumah kontrak. Kepindahan ini dilakukan untuk mendapatkan fasilitas rumah sakit yang lebih baik, dikarenakan beliau mengalami Diabetes yang harus ditangani lebih serius. Hingga saat ini, beliau telah dikanuniai lima orang anak yang menjadi pelengkap kebahagiaan hidupnya. Dari kelima anak tersebut, tiga adalah perempuan dan dua lainnya adalah laki-laki.

c. Pendidikan

- 1). SD Shalatiyah Mekkah
- 2). Pondok Pesantren Al-Falah
- 3). MI Shalatiyah Bitin
- 4). MTS Shalatiyah Bitin
- 5). Pondok Pesantren Darussalam

Setelah selesai masa pendidikan, beliau kemudian mengajar di beberapa tempat:

- 1). MI Hayatut Taqwa

2). Pondok Pesantren Syifaul Qulub

3). TPQ Syifaul Qulub

4). Pondok Pesantren Shalatiyah

3. Penyajian Data

Pada tahap pelaksanaan penelitian, data yang sudah didapat melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi diolah dan disajikan dalam bentuk pembahasan deskriptif. Data tersebut dijelaskan secara terperinci melalui uraian sistematis sehingga menghasilkan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami.

Dalam penelitian “Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin”, dapat di kemukakan bagaimana aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di kota Banjarmasin serta apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin. Penyajian data yang lengkap dapat kita lihat pada pembahasan sebagai berikut :

a. Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin

Kegiatan dakwah atau aktivitas rutin yang dilakukan oleh Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin tersusun secara rapi dan dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab. Sebab itu, beliau mampu mengelola dan membina beberapa aktivitas dakwah secara langsung. Pelaksanaan dakwah yang harus dilakukan berjalan dengan baik meskipun terdapat sejumlah

kendala yang dihadapi. Materi dakwah, metode yang digunakan, serta media dakwah yang mendukung merupakan penunjang dari keberhasilan dakwah. Adapun bentuk kegiatan dakwah rutin yang dilakukan oleh Ustadz H. Zainal Arifin antara lain :

1. Majelis Taklim

Majelis Taklim dikategorikan sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dan praktik keagamaan. Sebagai institusi pendidikan non formal, majelis taklim memiliki peranan strategis dalam menjaga, melestarikan, serta mentransmisikan nilai-nilai sosial dan moral dalam komunitas muslim.

Majelis taklim dipahami sebagai bagian dari bentuk pendidikan Islam yang bersifat non formal. Oleh karena itu, pendidikan formal seperti madrasah, sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam tidak bisa disamakan dengan majelis taklim. Majelis taklim juga tidak berfungsi sebagai organisasi politik maupun organisasi kemasyarakatan. Meski demikian, lembaga ini memiliki posisi yang khas dalam struktur sosial masyarakat, yakni:

- a. Berperan sebagai sarana peningkatan kualitas keberagaman yang bertujuan agar terbentuknya masyarakat yang beriman kepada Allah swt.
- b. Menjadi ruang rekreasi spiritual, karena proses kegiatannya berlangsung dengan suasana yang lebih fleksibel dan tidak formal.

- c. Berfungsi sebagai media mempererat hubungan sosial serta menyebarluaskan ajaran Islam.
- d. Menjadi wahana penyampaian gagasan-gagasan konstruktif yang mendukung perkembangan umat dan bangsa.

Waktu dalam proses pembelajarannya, majelis taklim memberikan pemahaman mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan Sunnah sebagai bagian integral dari materi yang disampaikan kepada peserta didik. Secara umum, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, meskipun beberapa metode lain seperti halaqah dan diskusi kelompok juga diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi.

Aktivitas majelis taklim yang dipimpin oleh Ustadz H. Zainal Arifin telah dilaksanakan secara rutin sejak tahun 2023 dan berlokasi di kawasan Komplek Bumi Mas Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kegiatan keagamaan ini menjadi salah satu wadah pembinaan spiritual bagi para jamaah yang hadir, dengan pelaksanaan yang dimulai setelah shalat Isya hingga pukul 22.00 WITA. Rutinitas ini tidak hanya menunjukkan konsistensi penyelenggara dalam menyediakan ruang belajar agama, tetapi juga mencerminkan antusiasme jamaah yang senantiasa menyempatkan diri untuk belajar dan memperdalam pengetahuan keislaman di tengah kesibukan masing-masing.

Majelis taklim tersebut dilaksanakan secara teratur setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Jadwal yang konsisten ini memudahkan jamaah untuk menyesuaikan waktu sehingga dapat mengikuti kegiatan dengan maksimal. Selain menjadi sarana menambah wawasan keagamaan, keberadaan majelis taklim ini juga memperkuat jalinan ukhuwah antar jamaah, karena mereka dapat bertemu, berdiskusi, dan saling bertukar pengalaman seputar ilmu agama maupun kehidupan kampus. Dengan suasana yang interaktif dan penuh kekeluargaan, pembahasan yang disampaikan Ustadz H. Zainal Arifin menjadi lebih mudah dipahami serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini rutin dihadiri oleh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, khususnya dari program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan juga berstatus sebagai Program Khusus Da'i dengan jumlah jamaah yang hadir mencapai kurang lebih 40 orang. Para mahasiswa yang mengikuti majelis berasal dari berbagai angkatan, mulai dari semester satu hingga semester tujuh, sehingga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan beragam. Perbedaan latar belakang semester ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling melengkapi pemahaman, baik melalui diskusi maupun pengalaman pribadi. Majelis taklim ini akhirnya menjadi sarana pembinaan karakter dan intelektual yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya dalam mendukung kompetensi

akademik dan spiritual mereka sebagai calon pembimbing dan penyuluhan Islam.

Adapun susunan acara kegiatan majelis taklim pada malam selasa:

1. Pembacaan surah Yasin
2. Pembacaan kitab seperti *Kitabut Tashrif*, *Fathul Qorib*, *Tafsirul Yasin*, dan *Is'afut Thalibin*
3. Tanya jawab
4. Membaca sholawat *Thibbil Qulub* dan sholawat *Albusyra*
5. Doa

Sedangkan susunan acara kegiatan majelis taklim pada malam jum'at:

1. Pembacaan sholawat ('Azab, Simtudduror, Diba', *Dala'ilul Khairat*, *Burdah*)
2. Pembacaan kitab seperti *Kitabut Tashrif*, *Fathul Qorib*, *Tafsirul Yasin*, dan *Is'afut Thalibin*
3. Tanya Jawab
4. Membaca sholawat *Thibbil Qulub* dan sholawat *Albusyra*
5. Doa

Penggunaan metode dakwah yang digunakan Ustadz H. Zainal Arifin berupa mau'izah hasanah yaitu pemberian nasehat yang baik-baik dengan lemah lembut, kasih sayang, serta berupa peringatan kepada jamaah . Di waktu

pembelajaran kitab *Fathul Qorib* pada bab thoharoh bagian istinja beliau memberikan beberapa nasehat seperti:

1. Membasuh kemaluan di muka terlebih dahulu
2. Ketika ada binatang di WC maka jangan dibunuh karena menyebabkan muntah darah
3. Jangan meludah di lubang WC maupun di pintunya karena bisa menyebabkan tanggalnya gigi.
4. Ketika menuju WC jangan lari selama tidak ada uzur

Metode yang beliau gunakan tidak hanya mau'izah hasanah tetapi juga melakukan metode tanya jawab. Teknik tanya jawab merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi peserta didik sehingga mereka terdorong untuk berpikir dan mengajukan pertanyaan. Selama proses pembelajaran berlangsung, baik ketika siswa mendengarkan penjelasan maupun ketika guru mengajukan pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan jawaban. Interaksi yang menghasilkan komunikasi dari dua arah secara langsung antara guru dan murid merupakan metode dari tanya jawab. Sejalan dengan itu, metode ini menciptakan arus komunikasi timbal balik, karena dialog dapat terjadi secara simultan, baik ketika guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab, maupun ketika siswa mengajukan pertanyaan dan guru memberikan tanggapan.

Menurut sejarah, seorang filsuf yang bernama Socrates telah melakukan perkembangan pendekatan dengan metode ini. Socrates

berpendapat bahwa melalui proses bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dapat menemukan kebenaran dan pengetahuan. Pendekatan bertanya yang terstruktur ini kemudian dikenal sebagai *Socratic Model of Teaching* atau Model Pembelajaran Socrates, yang juga disebut sebagai *Interactive Teaching Model*.

Waktu sesi tanya jawab Biasanya dilakukan setelah selesai pembelajaran. Ustadz H. Zainal Arifin biasanya berkata “*Apakah ada pertanyaan*”. Pembelajaran berakhir ketika beliau selesai menjawab pertanyaan. Jamaah yang bertanya kepada Ustadz H. Zainal Arifin bisa satu sampai tiga orang.

2. Pembacaan Sholawat

a. Maulid ‘Azab

Maulid ‘Azab merupakan sebuah teks maulid nabi Muhammad saw yang disusun oleh Syaikh Muhammad bin Muhammad Al-‘Azab Al-Madani. Nama ‘Azab bukan berasal dari kata عذب yang artinya siksaan. Jadi tidak ada hubungan antara maulid ini dengan konsep azab.

Maulid ‘Azab dibaca pada malam jum’at setelah sholat isya oleh Ustadz H. Zainal Arifin bersama para jama’ah, dan suasana semakin khidmat karena lantunan bacaan tersebut diiringi alunan rebana yang menambah kekhusyukan majelis. Salah satu jama’ah mengatakan ketika diwawancara:

“Biasanya dalam pembacaan maulid ‘Azab yang memulai adalah Ustadz H. Zainal Arfin sampai beliau membaca beberapa pasal kemudian dilanjutkan oleh beberapa jama’ah. Ketika hampir Mahallul Qiyam baru beliau lagi yang membacanya, setelah Mahallul Qiyam baru beliau memimpin do’a maulid ‘Azab. Setelah pembacaan do’a maulid ‘Azab beliau menlanjutkan kegiatan majelis taklimnya hingga pukul sepuluh malam.”²

b. Maulid *Simtudduror*

Sholawat *Simtudduror* atau Maulid *Simtudduror* merupakan kitab sholawat merupakan sebuah kitab sholawat yang memiliki kedudukan mulia dan banyak dilantunkan di berbagai belahan dunia. Kitab ini dikenal luas melalui para habaib yang menyebarkan dakwah ke berbagai wilayah. Membaca sholawat *Simtudduror* diyakini memiliki banyak keutamaan dan membawa keberkahan bagi para pembacanya.

Nilai-nilai akidah atau tauhid yang terdapat dalam maulid *Simtudduror* di antaranya adalah sebagai berikut:

1). Kehendak Allah merupakan dari keimanan kepadaNya

Kepercayaan umat Islam terhadap apa yang terjadi di muka bumi ini merupakan apa yang Allah tetapkan sebelumnya dan setiap ciptaan maupun keputusanNya pasti mengandung kebaikan. Kehadiran manusia di muka bumi merupakan tanda atas kebesaranNya, bukan karena Ia membutuhkan makhluk

² Hasil Wawancara dengan Syahrullah Salah Satu Jamaah

tersebut, melainkan menjadi bukti bahwa Allah swt itu memiliki kebesaran dan kekuasaan terhadap makhlukNya dan menjadikan makhluk itu hamba yang lemah.

2). Sifat-sifat para rasul

Allah memberikan keistimewaan dan keutamaan tertentu kepada para rasul agar mereka mampu menjalankan tugas kewahyuan serta menjadi teladan bagi umatnya, baik dalam aspek keagamaan maupun kehidupan duniawi. Karena keistimewaan itulah para rasul memiliki sifat-sifat mulia dan karakter yang berbeda dari manusia pada umumnya.

3). Mukjizat para rasul

Salah satu bukti kenabian adalah mukjizat yang Allah berikan kepada mereka. Mukjizat ini menjadi pelajaran dan bahan renungan bagi orang beriman, sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan. Dalam teks Maulid ini, mukjizat berfungsi sebagai penguat bukti kerasulan Nabi Muhammad sebagai manusia pilihan. Terdapat pula nilai akidah yang menegaskan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Sempurna dan satu-satunya yang berhak disembah, serta keyakinan bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah.

Pembacaan Sholawat adalah salah satu bentuk aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin, Karena dengan adanya pembacaan Sholawat banyak sekali hikmah serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pembacaan sholawat *Simtudduror* ini dibaca pada malam jum'at setelah shalat isya. Dalam pembacaan sholawat ini juga diiringi rebana untuk menambah rasa nikmat dalam aktivitas tersebut.

Susunan kegiatan dalam pembacaan maulid *Simtudduror* sebagai berikut :

- a). Pembukaan, dalam pembukaan ini beliau membaca tawassul kepada pengaran maulid tersebut.
 - b). Membaca pasal-pasal pada maulid *Simtudduror*.
 - c). Syair, pembacaan syair ini diiringi dengan rebana.
 - d). Do'a, pembacaan do'a dipimpin langsung oleh Ustadz H. Zainal Arifin.
- c. Maulid *Diba'*

Kitab maulid *Diba'* merupakan sebuah karya yang memaparkan berbagai aspek kehidupan nabi Muhammad saw. Penamaan kitab tersebut merujuk kepada nama penyusunannya, yaitu Al-Imam Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Ad-Diba'i.

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada salah satu jama'ah Ustadz H. Zainal Arifin dia mengatakan:

“Pembacaan maulid diba’ dibacanya pada bulan maulid saja”³

Dalam pembacaan maulid *Diba’* ini pada waktu tertentu saja Ustadz H. Zainal Arifin membacanya, yaitu pada bulan *Rabiul Awwal* yakni bulan yang mana Rasulullah saw dilahirkan.

d. Pembacaan *Dalailul Khairat*

Pengalaman keberagaman melalui *Dalailul Khairat* menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan pandangan Al-Taftazani, yang menegaskan bahwa seluruh bentuk praktik tasawuf yang melibatkan dinamika psikis, moral, dan epistemologis dapat dikategorikan sebagai pengalaman sufistik.manifestasi pengalaman tersebut meliputi kondisi ketentraman batin, keikhlasan, dan kedamaian jiwa, pengalaman *fana’* yang berorientasi pada realitas absolut, serta sensasi pada pencapaian spiritual yang melampaui batas-batas ruang dan waktu.

Tradisi *Dalailul Khairat* sampai saat ini masih bisa dilihat eksistensinya sebagaimana yang dilakukan oleh Ustadz H. Zainal

³ Hasil Wawancara dengan Fathimah Salah Satu Jama'ah pada 5 Desember 2025.

Arifin di Kota Banjarmasin. Pembacaan *Dalailul Khairat* dibaca pada malam jum'at secara bersama-sama dengan para jama'ah,

Saat peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz H. Zainal Arifin, beliau mengatakan:

“Membacanya berurutan dari hizib Yaumul Itsnain Awal Sampai hizib Yaumul Ahad. Karena kepanjangan membaca hizib Yaumul Itsnain sekali dua jadi membacanya dibagi menjadi dua.”⁴

e. Pembacaan *Burdah*

Burdah merupakan salah satu bentuk seni yang berupa syair-syair kepada Rasulullah saw yang digubah oleh Imam Al-Bushiri. Dalam tradisi Arab, Burdah dikenal sebagai sebuah qasidah yang berisi pujian dan sholawat kepada nabi Muhammad saw. Melalui lantunan syair dalam kesenian Burdah, Umat Islam dapat mengekspresikan rasa cinta dan rasa hormat mereka kepada utusan Allah swt, yakni junjungan nabi besar Muhammad saw.

Pada malam jum'at Ustadz H. Zainal Arifin melakukan aktivitas pembacaan *Burdah*. Kegiatan ini dimulai setelah sholat isya, dalam pembacaan burdah biasanya dibarengi dengan pemukulan rebana yang dilakukan oleh para jama'ah. Setelah selesai

⁴ Wawancara dengan Ustadz H. Zainal Arifin pada tanggal 2 Desember 2025

pembacaan *Burdah* Ustadz H. Zainal Arfin akan memimpin pembacaan doa *Burdah* dan diaminkan oleh para jama'ah.

Pembacaan sholawat yang dilakukan oleh Ustadz H. Zainal Arfin di Kota Banjarmasin pada malam jum'at ada lima kegiatan yaitu sholawat '*Azab, Simtuddhuror, Burdah, Diba*', dan *Dalailul Khairat*. Semua sholawat itu dilakukan pada waktu yang sama yaitu di malam jum'at setelah isya, namun tidak semua dibaca dalam satu pertemuan, melainkan bergantian dan yang paling sering beliau baca adalah *Burdah* dan maulid '*Azab*, sedangkan untuk maulid *Diba*' dibaca beliau hanya pada bulan *Rabiul awwal* saja yaitu bulan kelahiran baginda nabi Muhammad saw.

Peneliti saat melakukan wawancara kepada Ustadz H. Zainal Arifin terkait ada beberapa sholawat yang dibaca dalam aktivitas dakwah beliau, beliau mengatakan:

"Alasan kenapa ada banyak sholawat dibaca, alasannya 100 persen untuk mengambil keberkahan sholawatnya dan juga pengarangnya"⁵

b. Faktor Penunjang dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin

⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Zainal Arifin pada tanggal 2 Desember 2025

Pelaksanaan aktivitas dakwah pasti dihadapkan pada berbagai faktor atau sebab yang dapat mendukung maupun menghambat prosesnya. Dalam Upaya mencapai tujuan dakwah, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui, sehingga tidak mengherankan apabila dalam perjalannya selain menemukan kemudahan, juga sering kita jumpai berbagai kendala yang dapat menghambat, bahkan berpotensi menghambat keberhasilan dakwah. Hal ini juga terjadi dalam aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin. Terdapat faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin dapat kita lihat pada pembahasan berikut ini :

Faktor-faktor penunjang atau pendukung dalam Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin :

1. Kemampuan Dalam Berdakwah

Kemampuan yang dimiliki oleh Ustadz H. Zainal Arifin dalam mengemas materi dan penyampaian yang menarik mempengaruhi efektivitas dakwah di kota Banjarmasin yang semula minim pengetahuan agama dan acuh terhadap da'i. Beberapa pertanyaan jamaah yang beliau jawab dengan baik di akhir dakwahnya membuat jamaah terpuaskan dengan jawaban beliau, maka dari itu jamaah sering mengajukan beberapa pertanyaan yang mereka perlu jawabannya karena merasa jawaban beliau sangat membantu mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu jama'ah dia mengatakan :

“Wakku pengajian beliau berbicaranya santai, kada lambat kada juu cepat. Dan sidin bepandir bila kada paham takunakan.”⁶

2. Sarana Prasarana

Adanya dukungan fasilitas dapat berperan untuk menunjang dan mendukung aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin agar berjalan lancar sebagaimana aktivitas pada umumnya seperti adanya tempat atau lokasi dakwah, sound sistem, pengeras suara, rebana, papan tulis, dan spidol. Dengan adanya sarana prasarana seperti tadi sudah tentu memperlancar aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin.

Disamping faktor penunjang atau pendukung aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin juga tidak terlepas dari faktor penghambat dan mempengaruhi aktivitas dakwah. Berbagai faktor yang mempengaruhi aktivitas dakwah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dapat menjadi salah satu penghambat dalam aktivitas dakwah. Dengan waktu yang terbatas, da'i mungkin tidak dapat menyampaikan pesan dakwah secara menyeluruh dan

⁶ Hasil Wawancara dengan Nawaly Salah Satu Jama'ah pada tanggal 3 Desember 2025.

efektif kepada jamaah. Hal ini lah yang dialami oleh Ustadz H. Zainal Arifin dalam dakwahnya. Tercatat waktu dakwah beliau cuma dua jam dalam satu minggu. Oleh karena itu, da'i perlu memiliki strategi untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam aktivitas dakwah.

2. Keterbatasan Fisik

Ustadz H. Zainal Arifin, seorang dai yang dikenal semangat dan dedikasinya dalam menyampaikan pesan agama. Keterbatasan fisik yaitu amputasi kaki yang dialami beliau membuat sedikit menghambat aktivitas dakwahnya. Oleh karena itu, setiap kali melakukan aktivitas dakwahnya beliau dijemput salah satu muridnya, ketika tidak ada yang menjemput aktivitas dakwah beliau bisa diliburkan, hal ini dikarenakan adanya kesibukan murid tersebut sehingga tidak bisa menjemput beliau.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka untuk memperoleh pembahasan yang lebih akurat mengenai aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin dilakukanlah analisis data. Aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu majelis taklim dan pembacaan sholawat. Kedua Aktivitas ini berjalan secara rutin dan

terstruktur, meskipun beliau memiliki keterbatasan fisik akibat amputasi kaki kiri.

a. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu pilar utama dalam aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin. Dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan ini menempati posisi utama dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat.

Majelis taklim yang dipimpin oleh Ustadz H. Zainal Arifin memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempelajari agama secara fleksibel. Hal ini sejalan dengan teori dakwah yang menyatakan bahwa majelis taklim merupakan sarana pemberdayaan umat melalui pengajaran agama di luar lembaga formal.

Ustadz H. Zainal Arifin melakukan majelis taklim dimulai pada tahun 2023 hingga sekarang. Kegiatan majelis taklim ini dilakukan setiap malam selasa dan juga malam jum'at. Dalam majelis taklim yang beliau bina yaitu pada malam selasa dan malam jum'at setelah isya terdiri dari pembacaan surah Yasin untuk malam selasa atau maulid untuk malam jum'at, ceramah agama (pengajian), tanya jawab, pembacaan sholawat *Tibbil Qulub* dan *Al Busyra*, kemudian do'a. Konsistensi dengan struktur seperti ini menunjukkan bahwa adanya

manajemen dakwah yang baik. Dakwah bukan hanya penyampaian materi, tetapi juga pengaturan kegiatan secara optimal. Struktur yang tertib juga menciptakan suasana belajar yang teratur, sehingga jamaah lebih mudah menyerap pesan yang disampaikan.

Metode atau thariqah dakwah yang digunakan dalam majelis taklim sangat menentukan efektifitas penyampaian pesan. Ustadz H. Zainal Arifin menerapkan beberapa metode penting seperti :

1). Bil Lisan

Kegiatan majelis taklim yang beliau bina ini dilakukan pada setiap malam selasa dan malam jum'at setelah shalat isya, Ustadz H. Zainal Arifin menyampaikan materi secara runut dengan bahasa yang mudah dipahami. Beliau juga memberikan ilustrasi dan contoh-contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi tidak terasa jauh dari realitas jama'ah. Dalam teori dakwah, ceramah efektif digunakan untuk kelompok besar dan materi yang bersifat umum. Ceramah yang baik harus komunikatif, jelas, dan menarik.

Dalam kegiatan ini beliau selalu menggunakan kitab baik itu malam selasa ataupun malam jum'at. Kitab yang dipelajari dalam majelis taklim beliau bina terdiri dari *Kitabut Tashrif, Fathul Qorib, Tafsir Yasin, dan Is'afut Thalibin*. Dari

semua kitab ini tidak semua beliau baca dalam satu pertemuan. Biasanya dalam satu pertemuan beliau hanya membaca dua kitab dengan cara bergantian dikarenakan keterbatasan waktu.

2). Bil Kitabah

Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin tidak hanya menggunakan lisan saja, beliau juga menggunakan tulisan. Hal ini terlihat disaat pengajian beliau memberikan sanad ijazah *Mushafahah*, *Musabaqah*, dan *Munawalatut Tasbih* kepada para jama'ah.

3). Bil Mau'izah Hasanah

Ustadz H. Zainal Arifin melakukan kegiatan majelis taklimnya dengan cara ceramah yang dikemas dengan nasehat-nasehat yang baik. Dalam proses ceramah beliau tidak pernah melontarkan kata-kata kasar, cacian, celaan, dan juga hinaan kepada jamaah. Hal ini sesuai dengan teori dakwah yang ada dalam Al-Qur'an yaitu terdapat pada surah An-Nahl ayat 125. Metode ini menekankan bahwa pesan dakwah harus menyentuh hati, bukan menyerang perasaan atau marah-marah.

4). Tanya Jawab

Setelah ceramah, Ustadz H. Zainal Arifin membuka sesi tanya jawab. Ini menjadi ruang dialog yang sangat penting dalam majelis taklim. Melalui sesi ini, jamaah dapat meminta jawaban terhadap masalah ibadah maupun persoalan sosial keagamaan.

Sudirman menjelaskan (1992:119), ada beberapa kelebihan metode tanya jawab yaitu:

- a). Pertanyaan mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.
- b). Pertanyaan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan daya ingat dan kemampuan dalam berpikir.
- c). Pertanyaan membuat siswa berani untuk menjawab pertanyaan dan juga meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat.
- d). Melalui pertanyaan, guru dapat mengetahui kemampuan berpikir siswa dan keunggulan mereka dalam menyampaikan gagasan utama.
- e). Pertanyaan juga berfungsi sebagai cara guru mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah maupun sedang dipelajarinya.

f). Cara ini mampu menunjang bagi siswa untuk melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap berbagai sumber belajar, seperti buku, majalah, surat kabar, dan sumber lainnya.⁷

Cara beliau menanggapi pertanyaan dengan sabar, jelas, dan tidak menggurui membuat jamaah merasa dihargai. Hal ini sesuai dengan dakwah dialogis yang menekankan keterlibatan aktif mad'u. Moh. Ali Aziz mengatakan metode dakwah dialogis termasuk bagian dari dakwah bil hikmah.

b. Pembacaan Sholawat

Pembacaan sholawat merupakan salah satu aktivitas dakwah yang dipimpin oleh Ustadz. H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi kecintaan kepada nabi Muhammad saw, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan spiritual jama'ah. Pembacaan sholawat dilaksanakan secara teratur setiap malam jum'at setelah sholat isya, dengan berbagai variasi kitab

⁷ Abdul Ghani, "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran SKI Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2021): 5.

sholawat yang dibaca secara bergantian. Variasi tersebut antara lain Maulid ‘Azab, *Simtudduror*, *Diba*’, *Dalailul Khairat*, dan *Burdah*.

1). Pembacaan Maulid ‘Azab

Maulid ‘Azab merupakan bacaan sholawat yang paling sering dipimpin oleh Ustadz H. Zainal Arifin. Kegiatan ini terselenggara dengan khidmat karena diiringi oleh alunan rebana yang dimainkan oleh jamaah khususnya mahasiswa. Pembacaan dimulai oleh ustaz sebagai pemimpin utama, kemudian dilanjutkan bergantian dengan jamaah, hingga akhirnya kembali dipimpin ustaz pada bagian *Mahalul Qiyam*. Setelah itu dilanjutkan doa maulid yang dipimpin secara langsung oleh beliau sendiri.

2). Pembacaan Maulid *Simtudduror*

Maulid *Simtudduror* dikenal sebagai kitab sholawat yang sarat dengan nilai akidah dan keteladanan Rasulullah saw. Dalam pelaksanaannya tidak berbeda dengan pembacaan maulid ‘Azab, yaitu dalam pelaksanaannya diiringi dengan rebana yang dimainkan jama’ah khususnya mahasiswa. Pola pembacaannya juga dimulai oleh ustaz kemudian dilanjutkan bergantian dengan beberapa jama’ah.

3). Pembacaan Maulid *Diba'*

Berbeda dari pembacaan maulid ‘Azab dan *Simtudduror* yang dibaca secara rutin, maulid *diba’* hanya dibacakan pada waktu tertentu, terutama pada bulan Rabiul Awwal yang identik dengan bulan kelahiran nabi Muhammad saw.

Dalam konteks dakwah, pembacaan maulid ini memiliki dimensi edukatif yang sangat kuat. Isi kitab yang menyoalkan sirah nabawiyah menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan keteladanan Rasulullah kepada jama’ah. Pelaksanaannya yang bertepatan dengan bulan kelahiran nabi memperkuat aspek historis dan emosional sehingga jam’ah lebih mudah menghayati makna kelahiran Rasulullah saw.

4). Pembacaan *Dalailul Khairat*

Pembacaan *Dalailul Khairat* dibaca oleh Ustadz H. Zainal Arifin bersama jama’ah di malam jum’at. Dalam *Dalailul Khairat* terdapat beberapa *hizib* yaitu *Yaumul Itsnain Awwal*, *Yaumul Itsnain Tsani*, *Yaumuts Tsalatsa*, *Yaumul ‘Arbi’ah*, *Yaumul Khamis*, *Yaumul Jum’ah*, *Yaumus Sabti*, *Yaumul Ahad*.

5). Pembacaan *Burdah*

Qasidah *Burdah* karya Imam Al-Bushiri merupakan syair pujiwan kepada nabi Muhammad saw. Pembacaan ini dipimpin

langsung oleh Ustadz H. Zainal Arifin, di beberapa fasal beliau mengganti irama dalam pembacaan *Burdah* sehingga jamaah tidak merasa bosan. Pelaksanaan Burdah ini juga tidak luput dari diiringi dengan rebana yang diisi oleh jamaah.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin

Aktivitas dakwah tentu memiliki faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pada aktivitas dakwah tidak heran kita jumpai selain kemudahan sering kali juga kita jumpai berbagai halangan dan rintangan yang bisa menghambat bahkan bisa menggagalkan dakwah tersebut, seperti Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin. Ada beberapa faktor penunjang dan penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin dapat dilihat melalui uraian di bawah ini

Faktor-faktor penunjang atau pendukung dalam Aktivitas Dakwah Ustadz H. Zainal Arifin di Kota Banjarmasin :

a. Kemampuan dalam Berdakwah

Ustadz H. Zainal Arifin memiliki kemampuan dalam berdakwah yang baik. Dalam dakwahnya beliau tidak pernah berbicara hal-hal yang dilarang agama seperti mencaci, mencela, dan juga menghina. Terdapat dalam teori dakwah bahwa dalam penyampaian pesan dakwah haruslah menggunakan Bahasa yang bijaksana. Beliau selalu menyampaikan pesan dakwah dengan

tenang dan juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Hal ini selaras dengan hadits nabi saw “*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka*”.

b. Sarana Prasarana

Kehadiran sarana dan prasarana tentu sangat membantu dalam aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin. Beberapa sarana prasarana dalam aktivitas dakwah beliau seperti adanya tempat atau lokasi dakwah, sound sistem, pengeras suara, papan tulis, spidol, rebana, dan juga kitab-kitab yang dipelajari. Dalam dakwahnya, beliau selalu menggunakan papan tulis untuk mempermudah mad'u memahaminya, terutama Ketika pembelajaran kitab *Is'afut Thalibin* dan *Kitabut Tashrif*. Hal ini sesuai dengan pendapat Adi Sasono, Didin Hafiudin, dan Saefuddin yang menyatakan bahwa dalam penyampain dakwah, seorang da'i dapat memanfaatkan berbagai bentuk sarana. Bentuk kesuksesan dakwah terletak pada kemampuan da'i dalam memilih serta menggunakan sarana yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Disamping faktor penunjang atau pendukung aktivitas dakwah Ustadz H. Zainal Arifin juga tidak luput dari faktor penghambat dan mempengaruhi aktivitas dakwah. Berbagai faktor penghambat dan yang mempengaruhi dakwah beliau adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Waktu

Waktu aktivitas Ustadz H. Zainal Arifin dalam satu pertemuan tercatat satu jam. Terlihat pada aktivitas dakwah beliau pada malam jum'at yang didahului pembacaan sholawat seperti Maulid 'Azab, Simtudduror, Burdah, Dalailul Khairat sudah memakan waktu kurang lebih empat puluh lima menit. Jadi ada lima belas menit yang beliau bisa gunakan untuk majelis taklim. Terkadang beliau hanya menggunakan satu kitab karena keterbatasan waktu, yang mana biasanya beliau dalam satu pertemuan menggunakan dua kitab.

b. Keterbatasan Fisik

Keadaan Ustadz H. Zainal Arifin dalam keadaan diabetes yang mengharuskan salah satu kakinya tepatnya pada kaki kiri beliau diamputasi. Keadaan inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat aktivitas beliau. Jarak kediaman Ustadz H. Zainal Arifin dengan tempat aktivitas dakwah beliau tergolong cukup jauh. Tentu ini mengharuskan adanya transportasi untuk menuju tempat aktivitas dakwah yang beliau laksanakan. Biasanya yang menjemput beliau adalah salah seorang muridnya. Bila mana murid itu tidak ada disebabkan bepergian ke tempat lain, aktivitas dakwah beliau menjadi terhambat yang menyebabkan libur dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori penghambat

aktivitas dakwah salah satunya hambatan mekanis yang berkaitan dengan sarana dakwah.

Hasil peneliti melakukan wawancara bersama Ustadz H. Zainal Arifin di tempat kediamannya, beliau mengatakan :

*“Jaka aku kada kaya ini (amputasi kaki) sudah aku tulak ke sana pakai kendaraan sendiri”*⁸.

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Zainal Arifin pada 2 Desember 2025.

